

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kota Padang merupakan ibukota dari provinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera, berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kota Padang memiliki koordinat 0o44' dan 01o08' Lintang Selatan serta antara 100o05' dan 100o34' Bujur Timur. Kota Padang merupakan kota terluas di pesisir barat pulau Sumatera. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 1980 luas wilayah kota Padang adalah 694,96 kilometer persegi. Wilayah yang luas tersebut, kota Padang memiliki 11 kecamatan didalamnya.<sup>1</sup>

Kota Padang pernah diguncang gempa dengan kekuatan 7.6 skala richter pada tahun 2009 dan terasa di seluruh Kota Padang. Pusat gempa berada 57 kilometer di barat daya Kota Pariaman (00,84 LS 99,65 BT) pada kedalaman hiposentrum 71 Kilometer. Kekuatan sebesar itu membuat kota Padang berguncang dengan dahsyatnya sehingga seluruh wilayah kota Padang merasakan getaran gempa tersebut, dan membuat masyarakat Padang panik serta berhamburan.<sup>2</sup>

Ketika terjadinya bencana yang terjadi di Kota Padang, maka beberapa instansi turun tangan, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Palang

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2021. *Statistik daerah kota Padang*. Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang, hal. 3-4.

<sup>2</sup> Wiko Setyonegoro. 2013. "Gempabumi Padang 30 September 2009 dan potensi Tsunaminya". Jakarta : *Jurnal Research and Development Center BMKG*, hal. 163-165.

Merah Indonesia (PMI). BPBD dan Palang Merah Indonesia Sumatera Barat menjalankan tugas untuk membantu korban bencana yang terjadi di Kota Padang. Untuk PMI sendiri, PMI berperan dalam aksi tanggap pertama ketika terjadi bencana di Kota Padang, PMI mengugaskan relawannya untuk memberikan pertolongan pertama kepada korban bencana hal itu merupakan bagian dari rangka tugas kemanusiaan yang diemban oleh relawan PMI itu sendiri.<sup>3</sup>

Palang Merah Indonesia atau PMI merupakan perhimpunan nasional yang berdiri dengan asas kemanusiaan dan atas dasar sukarela dengan tidak membedakan bangsa, ras, suku, golongan, serta paham politik. Palang Merah Indonesia memiliki tugas yang banyak yang berhubungan dengan kemanusiaan, salah satu tugas dari Palang Merah Indonesia adalah membantu dalam penanganan musibah atau bencana di dalam dan luar negeri serta membantu pemberian pelayanan kesehatan dan sosial.<sup>4</sup>

Relawan Palang Merah Indonesia Provinsi Sumatera Barat merupakan orang-orang yang sukarela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membantu korban gempa 2009 di Kota Padang. Terdapat tujuh kisah relawan Palang Merah Indonesia Sumatera Barat yang memiliki cerita selama proses penanggulangan bencana gempa

---

<sup>3</sup> PMI Sumbar. 2010. "Laporan Pelaksanaan kegiatan Masa Tanggap Darurat dan Masa Pemulihan Gempa Bumi 30 September 2009 Palang Merah Indonesia Provinsi Sumatera Barat". Padang: *Laporan*, hal. 4.

<sup>4</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2018. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indoneisa, hal. 2-3.

2009 di Kota Padang. Enam relawan tersebut adalah Nuzlan Huda, Zulhendri, Okta Delfi, Antoni Kartika, Baim Musrial, Irmadani. Pengangkatan kisah enam relawan tersebut berdasarkan kontribusi relawan tersebut terhadap penanggulangan bencana gempa 2009 dari masa tanggap darurat sampai masa pemulihan selama kurang lebih satu tahun lamanya.<sup>5</sup>

Enam relawan tersebut merupakan relawan yang bertahan dari 87 relawan yang pernah ikut dalam proses penanggulangan gempa 2009 di Kota Padang. Enam relawan itu sampai sekarang diangkat menjadi staf Palang Merah Indonesia Provinsi Sumatera Barat dan staf Palang Merah Indonesia Kota Padang. Relawan yang telah mengabdikan lama dan mengikuti hampir semua kegiatan Palang Merah Indonesia Sumatera Barat diangkat menjadi staf untuk memberikan apresiasi atas dedikasinya selama menjadi relawan. Faktor lain yang menjadi pengambilan enam relawan tersebut adalah lamanya relawan tersebut berkontribusi terhadap kegiatan kepalangmerahan, seperti berawal dari Palang Merah Remaja di sekolahnya, dan relawan yang berawal dari Korps Sukarela di Universitas tempat mereka berkuliah.<sup>6</sup>

Nuzlan Huda, Zulhendri, Okta Delfi, Antoni Kartika, Baim Musrial, dan Irmadani merupakan relawan yang ikut dalam penanggulangan bencana gempa 2009. Mereka orang-orang pertama yang ikut pada awal tanggap darurat bencana selama satu

---

<sup>5</sup> PMI Sumbar. 2010. "Laporan Pelaksanaan kegiatan Masa Tanggap Darurat dan Masa Pemulihan Gempa Bumi 30 September 2009 Palang Merah Indonesia Provinsi Sumatera Barat". Padang: *Laporan*, hal. 4.

<sup>6</sup> Juliati Susilo, dkk. 2008. *Pedoman Manajemen Relawan (KSR-TSR) Edisi I*. Jakarta: Palang Merah Indonesia, hal. 2.

minggu setelah gempa berlangsung. Beberapa jam setelah terjadinya gempa 2009 Nuzlan Huda, Zulhendri, Okta Delfi, Antoni Kartika, Baim Musrial, dan Irmadani langsung cepat tanggap menyelamatkan orang-orang disekitarnya dan keluarganya, selepas semuanya aman mereka langsung menuju ke markas Palang Merah Indonesia Provinsi Sumatera Barat.<sup>7</sup>

Gempa 2009 merupakan gempa yang besar dan dirasakan oleh seluruh masyarakat Kota Padang, sehingga semua masyarakat bisa dikatakan sebagai korban gempa baik korban secara fisik maupun psikologis yang terguncang akibat gempa termasuk dengan relawan. Nuzlan Huda, Zulhendri, Okta Delfi, Antoni Kartika, Baim Musrial, dan Irmadani bisa saja memilih untuk tidak ikut dalam penanggulangan gempa 2009 namun memilih untuk ikut dalam proses penanggulangan gempa 2009 setelah gempa terjadi hingga selesai pada tahun 2010. Enam relawan tersebut mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membantu masyarakat Kota Padang yang terkena dampak gempa 2009 sementara mereka sendiri juga menjadi orang yang terdampak gempa dan melihat bagaimana Kota Padang hancur dan korban berjatuhan tidak menciutkan animo mereka untuk memberi bantuan. Faktor inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Yose Hendra. 2017. "Sejarah Penanganan Gempa Bumi Sumatera Barat 1926 dan 2009". Padang: *Tesis*, hal. 173.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kota Padang, karena Kota Padang merupakan salah satu wilayah terdampak paling besar akibat gempa 2009. Sekitar 313 bangunan fasilitas di Kota Padang rusak, bangunan tersebut termasuk objek vital yang rusak, seperti rumah sakit, sekolah, perkantoran, hotel dan pasar dan jumlah korban yang terdapat di Kota Padang baik luka luka ataupun meninggal juga banyak, sehingga Kota Padang banyak menjadi sorotan publik akibat dari gempa. Relawan yang ditugaskan dari Palang Merah Indonesia cabang Sumatera Barat disebar ke seluruh kawasan kota Padang.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 2009 sampai tahun 2010. Adapun alasan pengambilan batasan temporal adalah karena bencana Gempa bumi terjadi pada tanggal 30 September 2009 dan memiliki dampak sampai tahun 2010. Para relawan Palang Merah Indonesia cabang Sumatera Barat melakukan tugasnya ketika gempa selesai terjadi sampai membantu rumah sakit untuk mengobati para korban gempa.

Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penanggulangan gempa 2009 di Kota Padang yang dilakukan oleh relawan Palang Merah Indonesia Sumatera Barat?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan Palang Merah Indonesia Provinsi Sumatera Barat dan Relawannya ketika terjadi Gempa bumi di Kota Padang pada tahun 2009 sampai 2010.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, sumber utama yang menjadi acuan awal dalam penelitian adalah referensi yang relevan dan berisi informasi untuk menunjang dalam penelitian yang akan dilakukan. Jadi kepalang merahan merupakan hal hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, lambang kepalang merahan, atau hal lain yang diatur berdasarkan konvensi jenewa, hasil dari konvensi jenewa.<sup>8</sup>

Haris Munandar dalam bukunya *Mengenal Palang Merah Indonesia (PMI) & Badan SAR Nasional (BASARNAS)*, menjelaskan tentang sejarah dari gerakan kepalangmerah dan bulan sabit merah yang berawal dari keinginan salah seorang warga negara Swiss yang ingin mendirikan organisasi untuk membantu korban perang yaitu Jean Henry Dunant. Henry Dunant prihatin dengan kondisi dari para tentara yang terluka di peperangan, para tentara tersebut tidak mendapatkan pertolongan medis dan harus mengobati lukanya sendiri, bahkan sesama tentara pun tidak dibekali oleh ilmu pengetahuan tentang kesehatan dan pertolongan pertama pada korban perang. Lebih

---

<sup>8</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2018. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

lanjut lagi, buku ini juga membahas tentang sejarah Palang Merah Indonesia yang sudah ada sejak masa kependudukan Belanda di Indonesia yang bernama *Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie* atau *NERKAI*.<sup>9</sup>

Sigit Setiageni (2011) yang berjudul “Proses Pemulihan Bencana Gempa pada tahun 2009 di Kota Padang”. Dalam penulisan skripsi ini, Sigit Setiageni menjelaskan bagaimana upaya penanggulangan bencana Gempa di Kota Padang pada 2009, dimana penanggulangan bencana gempa dilakukan dengan pemulihan Kota Padang seperti sedia kala sebelum terjadinya gempa. Dalam skripsi ini juga dijelaskan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses pemulihan gempa 2009, adapun faktor pendukungnya yaitu keseriusan pemerintah Kota Padang untuk pemulihan Kota Padang, keseriusan ini dapat dilihat bagaimana tenaga ahli dipekerjakan untuk membangun Kota Padang, serta pemerintah Kota Padang melakukan pemulihan mental dan trauma yang dialami oleh masyarakat Kota Padang disamping memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang kebencanaan dan tanggap bencana. Adapun faktor penghambat dari pemulihan gempa Padang ialah kurangnya dana pemerintah untuk melakukan pemulihan pasca gempa, pemerintah juga kekurangan SDM lokal yang membantu pemulihan Kota Padang, serta pendataan korban dan kerusakan gempa yang tidak maksimal.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Haris Munandar. 2008. *Mengenal Palang Merah Indonesia dan SAR*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

<sup>10</sup> Sigit Setiageni. 2011. “Proses Pemulihan Bencana Gempa Pada Tahun 2009 Di Kota Padang”. Depok: *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia*.

Masitha Hanum Utomo dan Wenty Marina Minza (2016) yang berjudul “Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam”. Jurnal ini membahas tentang perilaku masyarakat di Yogyakarta ketika terjadi gempa. Ketika gempa terjadi banyak dari masyarakat yang turun ke jalan untuk membantu masyarakat lainnya, orang-orang yang membantu ketika terjadi bencana alam ada yang terikat kepada suatu organisasi dan ada juga atas kesadaran diri sendiri.<sup>11</sup>

Christiana Yuni Kusmiati (2005) yang berjudul “Menuju Perbaikan Manajemen Penanggulangan Bencana Di Indonesia. Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa bencana yang terjadi di Indonesia merupakan perwujudan antara sifat alam Indonesia yang rawan dan sistem fisik masyarakat Indonesia yang bermacam-macam. Pengertian manajemen penanggulangan bencana adalah pengelolaan untuk pencegahan bencana, mitigasi, penyelamatan, rehabilitasi, dan rekonstruksi, baik sebelum, pada saat, maupun setelah kejadian bencana.<sup>12</sup>

Yose Hendra (2011) yang berjudul “Sejarah Penanggulangan Gempa Bumi Sumatera Barat 1926 dan 2009. Di dalam tesis ini dijelaskan bahwa terdapat perbedaan bagaimana proses penanggulangan gempa tahun 1926 dengan tahun 2009. Pada tahun 2009 relawan Palang Merah Indonesia Provinsi Sumatera Barat terkena dampak dari gempa 2009 yang membuat aktifitas kepalangmerahan terganggu yang mengakibatkan

---

<sup>11</sup> Masitha Hanum Utomo dan Wenty Marina Minza. 2016. “Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. Yogyakarta: *Gadjah Mada Journal of Psychology Volume 2, No. 1.*

<sup>12</sup> Christiana Yuni Kusmiati. 2005. “Menuju Perbaikan Manajemen Penanggulangan Bencana”. Bandung: *Jurnal Administrasi Publik, Vol. 4, No. 2, 2005.*

proses penanggulangan bencana gempa 2009 terhambat selama satu bulan. Gangguan ini terjadi akibat dari kurangnya pelatihan relawan dan situasi yang berada di daerah sendiri.<sup>13</sup>

#### **E. Kerangka Analisa**

Palang Merah Indonesia cabang Sumatera merupakan organisasi yang bergerak dibidang kemanusiaan dan bersifat non profit, Palang Merah Indonesia tidak akan melihat manusia dari suku, ras, agama, golongan, dan kelompok tertentu, jika manusia tersebut membutuhkan pertolongan maka Palang Merah Indonesia cabang Sumatera Barat akan siap menolong dengan asas kemanusiaan. Relawan relawan yang tergabung dalam Palang Merah Indonesia cabang Sumatera Barat tidak mencari untung karena tujuan dari organisasi ini adalah menolong umat manusia.

Menurut “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Palang Merah Indonesia tahun 2019-2024” Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2018 tentang Kepalangmerahan dijelaskan bahwasanya PMI juga ikut andil dalam menanggulangi bencana perang. Walaupun PMI merupakan organisasi Kepalangmerahan dari Indonesia, namun untuk tugasnya, PMI tidak membedakan bangsa mana yang membutuhkan pertolongan kesehatan mereka akan bantu karena PMI bergerak atas asas kemanusiaan.<sup>14</sup>

---

13

<sup>14</sup> Palang Merah Indonesia. 2019. “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Palang Merah Indonesia tahun 2019-2024”. Jakarta: Palang Merah Indonesia, hal. 5-9.

Menurut Masithah Hanum Utomo dalam bukunya yang berjudul “Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam” Relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang mempunyai kemampuan serta kepedulian untuk bekerja secara sukarela dalam penanggulangan bencana. Relawan yang membantu dalam penanggulangan bencana kebanyakan merupakan relawan spontan, relawan spontan tidak memiliki keahlian yang memadai dalam penanggulangan bencana.<sup>15</sup>

Menurut Haris Munandar dalam bukunya yang berjudul “Mengenal Palang Merah Indonesia dan Badan Sar Nasional” gerakan palang merah di Indonesia sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Gerakan palang merah ini bernama “Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie” atau NERKAI. Setelah Indonesia merdeka, gerakan palang merah didirikan dengan nama Palang Merah Indonesia, ketua Palang Merah Indonesia yang pertama adalah wakil presiden pertama Indonesia Moh. Hatta.<sup>16</sup>

Menurut Juliati Susilo dalam bukunya yang berjudul “Pedoman Manajemen Relawan (KSR-TSR)” Relawan adalah individu yang tidak harus menjadi anggota atau donor; dia berkontribusi terhadap organisasi dengan memberikan waktu dan keahliannya untuk pelayanan kerelawanan. Seorang relawan dapat memilih untuk menjadi anggota. Relawan KSR adalah kesatuan di dalam perhimpunan PMI, yang merupakan wadah kegiatan atau wadah pengabdian bagi anggota biasa PMI yang menyatakan diri dan memenuhi syarat menjadi anggota KSR PMI. Relawan KSR

---

<sup>15</sup> Masitha Hanum Utomo dan Wenty Marina Minza. 2016. “Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. Yogyakarta: *Gadjah Mada Journal of Psychology* Volume 2, No. 1, hal. 50.

<sup>16</sup> Haris Munandar. 2008. *Mengenal Palang Merah Indonesia dan SAR*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, hal. 28.

memiliki batasan usia 18 sampai 35 tahun. Relawan TSR adalah Individu yang secara sadar dan sukarela mendaftarkan diri sebagai anggota biasa PMI untuk berperan aktif dalam memperkuat manajemen pengembangan organisasi dan pelayanan kepalangmerahan sesuai keahlian yang dimiliki. Relawan TSR tidak memiliki batasan umur untuk menjadi relawan PMI.<sup>17</sup>

Dalam berorganisasi Palang Merah Indonesia memegang prinsip-prinsip dalam bergerak, prinsip ini juga dipakai oleh seluruh organisasi kepalangmerahan yang ada di seluruh dunia. Prinsip yang dipakai adalah kemanusiaan, prinsip ini merupakan prinsip dasar yang ada dalam Palang Merah Indonesia, prinsip ini menekankan kepada memberikan pertolongan kepada manusia dengan tidak membedakan manusia serta berupaya mengatasi penderitaan antar sesama manusia. Prinsip yang kedua yaitu kesatuan, kesatuan ini dengan tidak melihat manusia dari ras, golongan, agama, suku, dan kelompok dengan tujuan menghilangkan penderitaan manusia. Prinsip yang ketiga adalah kenetralan, gerakan kepalangmerahan bersifat netral dan tidak terlibat dalam kepentingan politik, agama, suku dan ideologi. Prinsip yang keempat adalah kemandirian, kepalangmerahan dalam membantu manusia haruslah taat kepada negara dan pemerintahan negaranya, serta menjaga wilayah otonominya agar berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip kepalangmerahan. Prinsip yang kelima adalah kesukarelaan, kepalangmerahan membantu manusia dengan sukarela tanpa mencari imbalan atau

---

<sup>17</sup> Juliati Susilo. 2008. *Pedoman Manajemen Relawan (KSR-TSR)*. Jakarta: Palang Merah Indonesia, hal. 2.

keuntungan tertentu. Prinsip yang enam adalah kesatuan, kepalangmerahan hanya ada satu dalam setiap negara, dan bersifat terbuka untuk seluruh manusia dan bergerak di seluruh wilayah negaranya. Prinsip yang ketujuh adalah kesemestaan, kepalangmerahan yang ada di setiap negara mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam membantu manusia.<sup>18</sup>

Organisasi Palang Merah Indonesia sendiri merupakan organisasi kepalangmerahan yang bersifat nonprofit dan satu satunya yang ada di Indonesia hal itu telah dicantumkan dalam Keputusan Presiden nomor 25 tahun 1950 dan Keputusan Presiden nomor 246 tahun 1963, dengan ini menandakan bahwasanya pemerintah telah mengakui keberadaan PMI yang sesuai dengan prinsip PMI yaitu kesatuan. Dalam menjalankan tugas kemanusiaan, Palang Merah Indonesia dibantu oleh relawan relawan yang terdiri dari KSR (Korps Sukarela) dan TSR (Tenaga Sukarela), terdapat perbedaan latar belakang dari para relawan PMI, KSR merupakan relawan yang tidak memiliki pengetahuan tentang kepalangmerahan, dan TSR adalah relawan yang berasal dari kalangan profesional seperti dokter, guru, perawat, ahli gizi, sanitasi, dan lain lain.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Palang Merah Indonesia. 2019. "Prinsip dan Dasar Gerakan Palang Merah Indonesia". Jakarta: <https://pmi.or.id/prinsip-dasar-gerakan/>, hal. 1.

<sup>19</sup> Jenny Ratna Suminar, dkk. 2020. *Komunikasi organisasi dalam era Post-Modern*. Bandung: Unpad Press, hal. 65-66.

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Ilmu Sejarah. Menurut Suhartono W. Pranoto, metode adalah suatu cara atau prosedur untuk mendapatkan suatu objek. Metode juga cara bagaimana membuat atau mengerjakan sesuatu dengan menggunakan sistem yang terencana dan teratur. Jadi, konsep metode sangat berhubungan dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang bersifat sistematis untuk melakukan suatu mendapatkan sesuatu objek yang dalam hal ini adalah suatu penelitian dalam disiplin ilmu.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan menggunakan keilmuan sejarah, dimana dalam keilmuan sejarah terdapat metode sejarah dalam melakukan penelitian sejarah. Metode sejarah adalah suatu proses yang mengkaji atau menguji kebenaran dari suatu rekaman atau jejak peninggalan masa lalu dan dianalisis secara kritis. Di dalam metode sejarah, terdapat empat tahap yang harus dilakukan, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.<sup>21</sup>

Tahap pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik, heuristik merupakan pengumpulan sumber sumber atau bukti bukti sejarah. Heuristik sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuristiken* yang mempunyai arti mengumpulkan atau menemukan sumber. Adapun pengumpulan sumber sejarah dapat berupa

---

<sup>20</sup> Suhartono, W. Pranoto. 2018. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 10.

<sup>21</sup> *Ibid.* Hal. 11.

dokumen, saksi atau pelaku sejarah, foto foto, catatan catatan, buku, bekas lokasi kejadian, maupun transkrip transkrip berupa lisan maupun tulisan.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan sumber sumber yang berasal dari Palang Merah Indonesia cabang Sumatera Barat, sumber ini berupa dokumen dokumen yang berhubungan dengan PMI cabang Sumatera Barat serta para relawan yang turut andil dalam penanggulangan Gempa Padang 30 September 2009. Selain dari palang Merah Indonesia cabang Sumatera Barat, Palang Merah Indonesia Kota Padang, yang akan menjadi sumber. Sumber dari PMI Sumatera Barat dan Padang juga dilakukan pengumpulan sumber melalui wawancara. Sumber lainnya berupa statistik Kota Padang pasca gempa 2009, sumber ini didapat dari studi pustaka yang menceritakan bagaimana perkembangan dan keadaan Kota Padang pasca gempa melalui buku, koran, dan majalah.

Tahap kedua dalam metode penelitian sejarah adalah Kritik Sumber. Kritik Sumber merupakan langkah untuk menyaring bukti bukti sejarah yang telah dicari, penyaringan ini berfungsi untuk mendapatkan sumber yang absah dan kredibel sesuai dengan topik penelitian. Pada kritik sumber ini juga menyaring apakah sumber sumber yang didapat merupakan sumber yang asli dari relawan Palang Merah Indonesia Sumatra Barat yang ikut dalam penanggulangan gempa 2009 dengan cara membandingkan setiap informasi dari setiap sumber dengan topik penelitian, di tahap

---

<sup>22</sup> Suhartono, W. Pranoto. 2018. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 29.

ini juga beberapa sumber yang sudah didapat ada yang akan diambil menjadi sumber ada juga yang dikesampingkan atau tidak digunakan.<sup>23</sup>

Tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan sumber sejarah yang telah di kritik atau yang telah disaring sebelumnya. Interpretasi ini dapat mengungkap suatu fakta sejarah yang tersirat maupun yang tersurat. Hasil dari kritik berupa wawancara dan dokumen yang sudah dipisahkan, akan ditafsirkan untuk mengambil inti sari dari sumber tersebut.<sup>24</sup>

Tahap yang terakhir atau yang keempat adalah Historiografi. Historiografi merupakan tahapan penulisan sejarah, yang merupakan tahapan yang akhir dalam metode penelitian sejarah. Tahap ini berisi tentang hasil dari tafsiran dari sumber sejarah yaitu wawancara dengan relawan Palang Merah Indonesia Sumatra Barat dan sumber dokumen tertulis yang ditulis menjadi tulisan sejarah.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan proposal penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi menjadi V bab. Pada setiap bab yang ditulis memiliki hubungan yang saling berkaitan, sehingga dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh. Maka dari itu penulis membagi sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Suhartono, W. Pranoto. 2018. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 35-37.

<sup>24</sup> *Ibid.* Hal. 55-56.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penulisan, kerangka analisis, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan tentang Penanggulangan gempa 2009 yang dilakukan oleh relawan Palang Merah Indonesia Provinsi Sumatera Barat. Proses penanganan gempa 2009 dibagi menjadi dua waktu yaitu masa tanggap darurat yang dimulai dari bulan Oktober 2009 sampai Desember 2009 dan masa pemulihan yang dimulai dari bulan Januari 2010 sampai Juni 2010.

Bab III merupakan pembahasan tentang relawan Palang Merah Indonesia Sumatera Barat. Relawan Palang Merah Indonesia Sumatera Barat memiliki beberapa bagian yang memiliki tugas dan keahlian yang berbeda beda. Dalam bab ini juga membahas tentang kisah relawan Palang Merah Indonesia ketika bergabung menjadi relawan.

BAB IV merupakan pembahasan tentang keadaan relawan Palang Merah Indonesia Sumatera Barat ketika gempa 2009. Dalam bab ini juga menceritakan pengalaman apa saja yang dialami selama menanggulangi bencana gempa 2009, apa saja keluh kesah yang dialami, serta cerita bahagia dan sedih selama menangani korban gempa 2009.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari setiap bab yang telah dibahas sebelumnya.